

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan bibit penerus bangsa yang diharapkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi yang besar untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan Negara. Karenanya perguruan tinggi menjadi wadah bagi mahasiswa yaitu calon sarjana untuk belajar menjadi ahli professional di bidang keahlian tertentu. Dalam prosesnya mahasiswa juga dibentuk untuk dapat berfikir kritis, bersikap mandiri, dan berhasil secara akademik.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan Universitas Islam Negeri peringkat satu di Indonesia dan peringkat 39 dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia (Webometrics.info, 2022). Pencapaian ini didapat dari 3 indikator, *Impact*, *excellence*, dan *openness*, dimana UIN Bandung memiliki pencapaian yang tinggi di bidang akademik yang menjadi penilaian dalam indikator *excellence*. Hal ini membuktikan UIN Sunan Gunung Djati memiliki kualitas akademik yang tinggi dan menjadi salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Salah satu jurusan terpopuler di UIN Sunan Gunung Djati adalah jurusan Psikologi dengan jumlah peminat SBMPTN pada tahun 2021 mencapai 1.092 (Kampusaja.com, 2021). Hal ini membuktikan bahwa jurusan psikologi banyak dipilih oleh para calon mahasiswa saat ini. Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati memiliki visi menjadi Fakultas terkemuka yang unggul dan kompetitif dalam pengembangan dan penerapan psikologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal pada tahun 2030, dengan visi ini tentunya diharapkan mahasiswa dapat

menjadi lulusan yang kompeten dalam mengassessment, menganalisis perilaku, mengintervensi, dan melakukan penelitian, serta dapat mendedikasikan ilmunya kepada masyarakat.

Oleh karenanya semua mata kuliah psikologi dirancang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa salah satunya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, yang berfokus pada keaktifan mahasiswa berdiskusi/bekerja kelompok, mencari bahan materi dengan mandiri, melakukan presentasi dan mengerjakan tugas yang diberikan (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Semua kegiatan ini tentunya memerlukan waktu dan proses yang panjang, baik dalam pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas (belajar mandiri atau mengerjakan tugas).

Dalam mencapai keberhasilan akademik diperlukannya faktor pendukung diantaranya adalah kecakapan intelektual (Deemer et al., 2018). Meskipun mahasiswa memiliki kapasitas intelektual yang berbeda satu sama lain, tetapi tetap saja mahasiswa harus siap mengerjakan tuntutan-tuntutan tugas akademik dari tugas yang mudah hingga yang berat (Indaryani & Milwardani dalam Nadjamudin, 1998), karena ketika mahasiswa telah menentukan program studi yang diminati, maka dapat diasumsikan, mahasiswa tersebut memiliki ketertarikan dan dorongan untuk mendalami disiplin ilmu tersebut. Selain kecakapan intelektual, memiliki keterampilan mengatur waktu secara efektif juga menjadi kunci bagi keberhasilan akademik mahasiswa (Deemer et al, 2018), karena waktu merupakan sumber daya terbatas yang harus dimanfaatkan dengan baik (Credé & Kuncel, dalam Kljajic & Gaudreau, 2018).

Masalah yang sering muncul adalah ketika mahasiswa memperlihatkan penurunan performa dalam menjalankan perkuliahan yaitu kecenderungan menunda untuk mengerjakan tugas, dan mengerjakannya ketika sudah mendekati waktu *deadline* (Schouwenburg dalam Kim & Seo, 2015; Ziesat dkk dalam Steel, 2007). Mahasiswa menyadari harus segera mengerjakan tugas akademik, dan memiliki niat untuk secepat mungkin menyelesaikannya, namun praktiknya gagal mengerjakan sesuai target yang telah ditentukan (Ackerman & Gross, 2005).

Sikap ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dikalangan mahasiswa dan terus menjadi permasalahan dari jaman dahulu hingga sekarang. Ditambah dengan kemudahan mengakses internet, membuat Mahasiswa banyak mengisi waktu luang bermain *sosial media* (Hervani dalam Azizah & Kardiyem, 2020) dibandingkan mengerjakan tugas. Diperburuk pada masa pandemi, banyak dari mahasiswa merasa jenuh, karena tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan teman-teman kuliah maupun dosen (Amini et al., 2019) yang akhirnya membuat mereka sering mengerjakan tugas dengan SKS atau sistem kebut semalam (Wirakesuma, 2021).

Perilaku menunda ini muncul dari kesalahan berfikir Mahasiswa yang menganggap bahwa menunda mengerjakan tugas merupakan hal yang sepele (Safitri dkk., 2020). Padahal makna dari tugas yang diberikan oleh dosen dengan *deadline*, antara lain untuk melatih Mahasiswa mengatur waktu secara efektif yaitu dapat mengumpulkan tugas dengan waktu yang telah ditetapkan, dan bekerja dengan efisien yaitu mampu menemukan startegi-strategi untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Pappola & Isaiah, dalam Aini & Mahardayani, 2011).

Ketika individu cenderung menunda suatu pekerjaan yang diawali dengan memulainya kemudian diakhiri dengan melakukan kegiatan lain yang tidak penting mengakibatkan terhambatnya menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka individu tersebut memiliki kecenderungan bersikap Prokrastinasi (Ferrari, dkk., 1995). Prokrastinasi tidak sama dengan sikap penghindaran biasa, karena sikap ini muncul dari adanya persepsi dan keyakinan (komponen kognitif), emosi dan sensasi (komponen afektif) serta tindakan (komponen perilaku) yang saling berkaitan satu sama lain (Solomon & Rothblum, 1984), karenanya prokrastinator akan sengaja menunda mengerjakan kegiatan yang seharusnya dilakukan meskipun mereka paham perilakunya akan menimbulkan masalah (Steel, 2007).

Prokrastinasi dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan (Burka & Yuen, 2008), salah satunya pada aspek pendidikan, yang dikenal dengan istilah Prokrastinasi akademik, Prokrastinasi akademik merupakan bentuk kegagalan seseorang untuk memulai dan merampungkan tugas akademik sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya (Ellis & Knaus, dalam Steel, 2007; Ferrari dkk., 1995; McCloskey, 2015) diantaranya menunda mengerjakan tugas menulis, membaca, belajar untuk ujian, menghadiri pertemuan, tugas akademik lainnya, dan tugas administratif (Solomon & Rothblum, 1984).

O'Brien dalam Cavusoglu dan Karatas (2015) menyatakan sekitar 80-95% mahasiswa dari populasi di seluruh dunia melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas maupun menunda belajar untuk ujian. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa sebanyak 81% Mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dalam kategori tinggi (Muyana, 2018).

Untuk melihat apakah terdapat fenomena Prokrastinasi akademik di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, maka peneliti melakukan survei terbuka terlebih dahulu kepada 73 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2018-2020 dengan hasil menunjukkan 65 dari 73 partisipan mengaku sering menunda mengerjakan tugas akademik. Artinya mayoritas responden terbiasa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akademik.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara kepada 10 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2018-2020. Didapati bahwa 8 dari 10 subjek mengaku sering menunda mengerjakan tugas akademik dengan sengaja hingga akhirnya dikerjakan mendekati waktu *deadline*, dan mengisi rentang waktu luang yang ada dengan mengerjakan hal-hal yang kurang produktif seperti bermain *sosmed* berjam-jam, menonton, banyak melakukan rebahan, dsb. Ada juga yang beralasan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Meski menimbulkan perasaan cemas dan rasa tidak puas pada hasil tugas yang dikerjakan, namun mereka tetap mengulang sikap tersebut dikemudian hari.

Data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki karakteristik yang sesuai dengan aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut (Ferrari dkk., 1995) yang terangkum dalam Ghufron (2013) yaitu: a). Menunda untuk mulai maupun menyelesaikan tugas yang dimiliki; b). Lamban menyelesaikan tugas dengan sengaja; c) Terdapat ketidakselarasan antara rencana yang dimiliki dan kinerja sesungguhnya; d). Mengerjakan kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas (seperti menonton, bermain *sosmed* berjam-jam, dll).

Prokrastinasi akademik yang tinggi akan berdampak pada menurunnya produktivitas mahasiswa dalam mengerjakan tuntutan tugas, yang dikhawatirkan nantinya mahasiswa tersebut tidak akan bisa mencapai hasil yang maksimal dalam suatu pekerjaan (Utomo, 2010), yang berakibat fatal menurunkan kompetensi lulusan calon sarjana. Selain hal itu prokrastinasi akademik juga dapat memicu munculnya masalah emosional pada Mahasiswa seperti memiliki anxietas yang tinggi, stres, tidak percaya diri, takut salah, takut gagal, dsb (van Eerde 2003; Zeenath & Orcullo dalam Hen & Goroshit, 2020)

Terdapat beberapa faktor yang mendorong seorang individu untuk melakukan prokrastinasi akademik. Para peneliti mengelompokkannya menjadi dua macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dalam diri individu meliputi a). kondisi fisik, b). efikasi diri, c). manajemen waktu, d). motivasi e). ketidaknyaman terhadap tugas, f). kontrol diri g). suasana hati h). kepribadian . Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi a). pola asuh orang tua b). lingkungan sosial, c). teman sebaya (Akinsola et al., 2007; Fauziah, 2016; Ghuforn, 2010; Solomon & Rothblum, 1984).

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi akademik, salah satunya adalah ketidaknyamanan terhadap tugas. Sirois dan Pychyl (2016) menyatakan sebagian besar alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah karena tidak menyukai tugas. Ketika mahasiswa dihadapkan dengan tugas yang tidak menyenangkan, menjenuhkan dan tidak disukainya, maka mereka akan memilih untuk tidak segera menyelesaikannya (Steel, 2007). Dalam psikologi istilah ini dikenal dengan *Task aversiveness*.

Task aversiveness merupakan bentuk ketidaksenangan atau ketidaknikmatan seorang individu terhadap suatu tugas (Milgram & Toubiana, 1999) yang dicirikan dengan rasa frustrasi, kebencian, dan kebosanan (Blunt & Pychyl, 2000). *Task aversiveness* dipersepsikan mahasiswa sebagai sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan, sulit dikerjakan, membutuhkan usaha lebih dalam menyelesaikannya karena tidak memiliki kejelasan dalam penyelesaiannya.

Hasil studi awal juga menunjukkan bahwa perasaan jenuh, bosan, tugas yang diberikan sulit, tidak dapat dimengerti, tidak suka dengan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan menjadi alasan yang paling banyak dikemukakan mahasiswa ketika menunda mengerjakan tugas akademik. Selaras dengan teori Blunt dan Pcyhyl (2000) yang memaparkan bahwa *Task aversiveness* memiliki 3 aspek yaitu *boredom* (perasaan bosan mengerjakan tugas), *frustration* (merasa frustrasi menghadapi tugas), dan *resentment* (merasa tidak suka mengerjakan tugas yang mereka tidak inginkan). Penelitian terbaru yang dilakukan kepada 200 mahasiswa terdiri dari jenjang M.Sc, M.Phil dan PhD juga menunjukkan bahwa *task aversiveness* adalah salah satu prediktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik (Afzal & Jami, 2018).

Mahasiswa memiliki kehendak dalam bersikap yaitu menerima situasi yang tidak menyenangkan atau justru menghindarinya. Sehingga memilih untuk tidak segera mengerjakan tugas, adalah bentuk penghindaran mahasiswa terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Pengambilan sikap ini yang berkaitan dengan kontrol diri (Kobasa dalam Kardum dkk., 2012). Untuk bisa meminimalisir sikap prokrastinasi akademik, diperlukan *academic hardiness* (ketahanan akademik), yaitu ketahanan

mahasiswa yang mampu untuk menghadapi permasalahan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Menurut Benishek dkk., (2005) Individu yang memiliki *academic hardiness* mencerminkan perilaku bersedia mengerjakan tugas akademik yang berat, memiliki komitmen dalam melaksanakan semua kegiatan akademik, dan dapat mengatur dirinya untuk memberikan hasil yang terbaik. Benishek dan Lopez (2001) mendefinisikan *Academic hardiness* sebagai bentuk ketahanan siswa dalam melakukan kegiatan yang tidak menyenangkan di lingkup Pendidikan, dengan memiliki 3 aspek utama yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *Academic hardiness* mampu untuk menghindari perilaku prokrastinasi akademik.

Sebagaimana hasil penelitian yang dipaparkan Trifiriani dan Agung (2017) bahwa *Academic hardiness* memiliki hubungan signifikan negatif dengan prokrastinasi pada mahasiswa/i. Penelitian lainya juga menyatakan *Hardiness* memiliki korelasi yang signifikan negatif dengan Prokrastinasi akademik dengan nilai korelasi berturut-turut 41,7% dan 35,7% (Alexander, 2015; Nurlatifah, 2018), artinya sikap *Academic hardiness* yang tinggi pada diri seseorang menggambarkan rendahnya prokrastinasi akademik. Hal ini juga didukung dari hasil studi awal, bahwa Sebagian mahasiswa mengatakan kurang bisa mengontrol diri, tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas, dan sering menghindari situasi yang tidak menyenangkan.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan, untuk melihat hubungan prokrastinasi akademik dengan variabel-variabel lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang pertama, variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *Task aversiveness*, banyak literatur sebelumnya yang meneliti variabel ini, hanya sebatas mencari hubungan dengan prokrastinasi akademik bukan pengaruh, padahal *Task aversiveness* memiliki hubungan yang signifikan positif tinggi artinya bisa berpeluang mempengaruhi sikap Prokrastinasi akademik. Kedua, penelitian ini menggunakan variabel moderator *Academic hardiness*, yang berperan untuk memoderasi hubungan antara *Task aversiveness* terhadap Prokrastinasi akademik, yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh penelitian lain. Ketiga, subjek yang digunakan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, sehingga bila dilihat dari budaya, hal ini dapat memungkinkan terjadinya perbedaan pada pola pikir, emosi dan lingkungan yang akan berpengaruh terhadap hasil yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah terdapat pengaruh antara *Task aversiveness* terhadap Prokrastinasi akademik yang dimoderasi oleh *Academic hardiness* pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati.

Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang telah disampaikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *task aversiveness* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada Mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

2. Apakah terdapat pengaruh negatif *academic hardiness* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada Mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *Academic hardiness* dapat memoderasi pengaruh *task aversiveness* terhadap perilaku prokrastinasi akademik Mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *task aversiveness* terhadap perilaku prokrastinasi akademik Mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh *academic hardiness* terhadap perilaku prokrastinasi akademik Mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui peran *academic hardiness* sebagai variabel moderator pada pengaruh *task aversiveness* terhadap perilaku prokrastinasi akademik Mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu;

1. Kegunaan secara Akademik

Di harapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan tambahan pustaka keilmuan di bidang pendidikan khususnya dalam Psikologi pendidikan mengenai *task aversiveness*, *academic hardiness*, dan bagaimana pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik

2. Kegunaan secara Praktik

a. Bagi jurusan Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memaparkan gambaran *task aversiveness*, *academic hardiness*, dan prokrastinasi akademik Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut, dan diharapkan juga dapat menyumbang kajian ilmiah yang membantu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang efektif bagi Mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *task aversiveness*, *academic hardiness*, dan prokrastinasi akademik serta dapat membantu Mahasiswa melakukan pengembangan diri untuk memperbaiki sikap prokrastinasi akademiknya dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

